

BAB IV PENUTUP

Tugas akhir dengan minat utama penyajian adalah sebuah wadah yang pas untuk penggalian gending-gending tradisi Gaya Yogyakarta. Langkah ini dilakukan dalam mengupayakan pelestarian dan keberlangsungannya. Pada gending *tengahan* dan *ageng* yang mempunyai bobot nilai garap, durasi waktu yang lama dan memerlukan banyak konsentrasi dalam penyajiannya.

Pada tugas akhir ini dilakukan secara kelompok yang terdiri dari dua orang. Beberapa kemudahan bisa didapat dengan metode ini diantaranya penulisan notasi, mencari pendukung dalam produksi maupun pemain, pembiayaan, dalam mencari sumber data dan mencari informasi. Akan tetapi beberapa kendala juga sedikit menghambat di antaranya kurang disiplin waktu, mempunyai ego yang kadang merugikan orang lain serta kurang kompaknya dalam pembimbingan. Namun pada akhirnya bisa berjalan dengan lancar. Dengan demikian ada beberapa yang perlu dipaparkan yaitu:

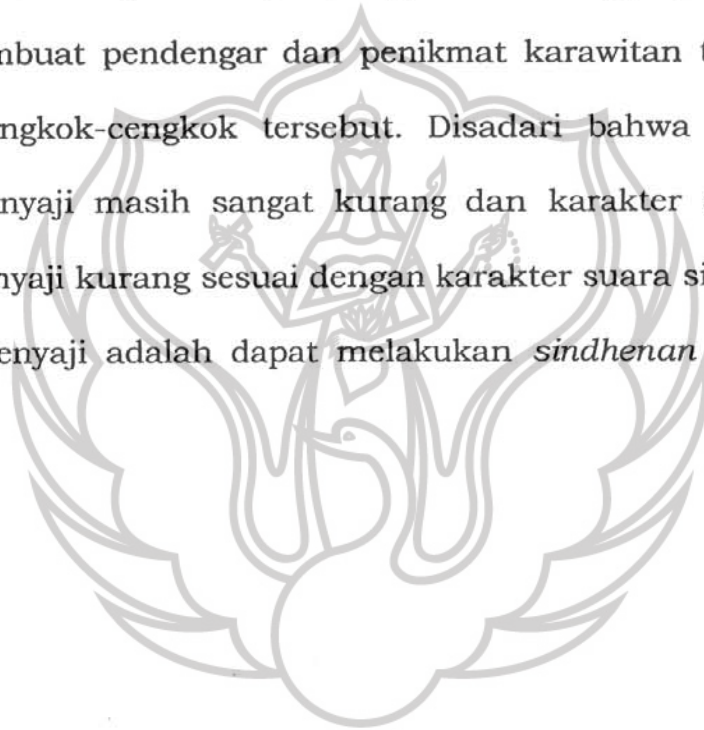
Sajian karawitan yang dilakukan terdiri dari 4 repertoar gending yang disajikan sebagai karawitan mandiri ataupun iringan. Pada sajian karawitan mandiri dan iringan, menyajikan dua bentuk garap yaitu *garap soran* dan *lirihan*.

Gending Nglantak laras pelog patet *lima kethuk 2 kerep dhawah kethuk 4 kendhangan* Sarayuda, merupakan salah satu sajian karawitan mandiri dengan garap *soran*. Gending ini mengedepankan garap *ricikan wingking* sehingga menciptakan suasana agung, wibawa, dan keras. Gending ini memiliki garap khusus pada *ricikan* bonang. Bonang sebagai *manggalaning* lagu mempunyai peran penting dalam Gending Nglantak ini, garap khusus terdapat pada bagian *dados* dengan menggunakan pola tabuhan *nglagu* dan *rambatan*.

Gending Jangga laras slendro patet *nem kethuk 4 kerep dhawah kethuk 8 kendhangan* Jangga, mengedepankan *ricikan* garap *ngajeng*. Dalam gending ini menggunakan *sindhengan srambahan*, tetapi pada Ladrang Menggah memiliki beberapa garap khusus terutama *sindhengan* dengan cengkok *minir*.

Gending Tunjunganom laras pelog patet *barang kethuk 4 kerep dhawah kethuk 4 kendhangan* Semang salah satu sajian yang digunakan sebagai iringan tari. Dalam sajian ini kendang bertanggung jawab sebagai pemimpin orkestra. Selain itu kendang adalah pemberi karakter dan suasana. Tidak jauh berbeda dengan pola *kendhangan* yang dipakai untuk *uyon-uyon*, namun perbedaan terletak pada *laya* yang disajikan sebagai pengiring dan *laya* yang disajikan secara *uyon-uyon*.

Gending Lambangsari sebagai sajian *patalon* sangat jarang dipraktikkan di masyarakat terutama pedesaan karena adanya beberapa kerumitan garap yang perlu diperhatikan. Beberapa kerumitan garap yang perlu diperhatikan antara lain melibatkan *ricikan* kendang, gender, sinden dan permainan dinamika. Mencari cengkok *sindhengan* pada Gending Lambangsari tidak mudah karena ada beberapa *balungan* yang sama sehingga perlu strategi untuk membuat pendengar dan penikmat karawitan tidak jenuh dengan cengkok-cengkok tersebut. Disadari bahwa ilmu yang dimiliki penyaji masih sangat kurang dan karakter suara yang dimiliki penyaji kurang sesuai dengan karakter suara sinden maka harapan penyaji adalah dapat melakukan *sindhengan* ini dengan benar.

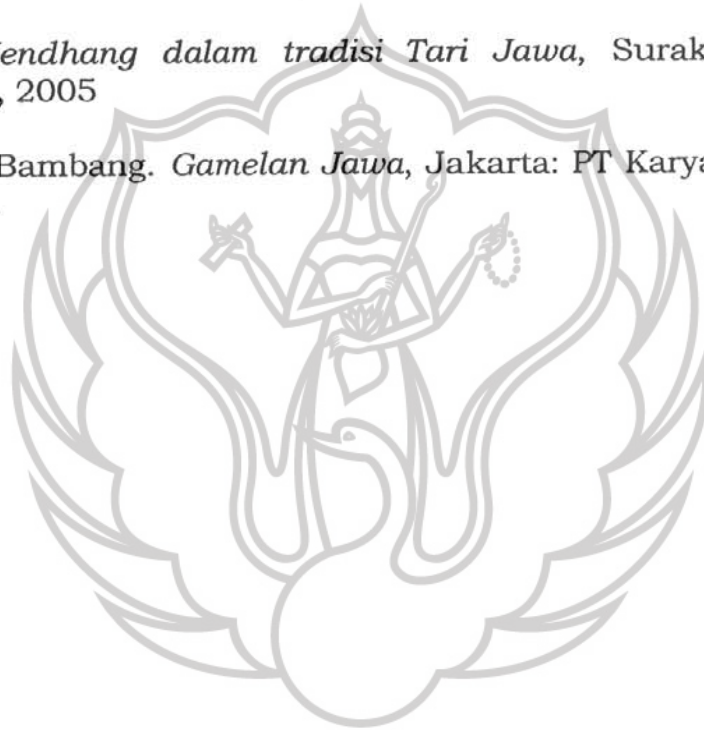


Daftar Pustaka

Sumber Tertulis

- Bambang Sri Atmojo. "Garap Tabuhan Karawitan Gaya Yogyakarta," Makalah Dialog Interaktif Karawitan dalam acara "Pendhapa" yang disiarkan langsung melalui program IV RRI Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 2010.
- _____. "Kendhangan Pamijen: Gending Gaya Yogyakarta". Yogyakarta," Laporan Penelitian kepada Lembaga Penelitian : ISI Yogyakarta, 2011.
- Becker, Judith. *Karawitan Source Readings In Javanese Gamelan And Vocal Music*. The University of Michigan: Michigan Papers on Shouth And Shouteast Asia, 1984.
- Gorys keraf, dr. *Komposisi*. Flores: Nusa Indah, 1971.
- Hastanto, Sri. *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Solo: ISI Press Solo, 2009.
- Palen Suwanda, NK. *Jurnal Kabanaran vol 2*. Yogyakarta: Retno Aji Mataram Press, 2002.
- Rb, Wulan Karahinan. *Gendhing-gending Mataram gaya Yogyakarta dan Teknik Menabuh* jilid I K.H.P krida mardawa Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Yogyakarta.
- Serat BS 19 "Buku Beksa Gending Sindhenan Kandha" K.H.P Kridamardawa Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.
- Soeroso, *Kamus Istilah karawitan Jawa*. Yogyakarta : 1999.
- Supanggah, Rahayu. *Bothekan karawitan I*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002.
- _____. *Bothekan karawitan II*. Surakarta: Program Pasca Sarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta, 2009.
- Slamet Suparno, T. "Dokumentasi Wangsalan Susunan Nyi Bei Madusari". Surakarta: ASKI Surakarta, 1986.

- Suparmi, “ Penggunaan Wangsalan dan Isen-isen dalam Suatu Gending Oleh Pesindhen Ny. Sukati dan Ny Marsilah sebuah Tinjauan Studi kasus” . Yogyakarta : ISI, 2001.
- Suyoto. “Mata Kuliah Tembang II”. Surakarta: STSI Surakarta, 2004.
- Suyoto. “Mata Kuliah Tembang III”. Surakarta: STSI Surakarta, 2005.
- Tim Penyusun. “Petunjuk penulisan Proposal dan Tugas Akhir S-I Jurusan Karawitan”. Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 2008.
- Trustho, *Kendhang dalam tradisi Tari Jawa*, Surakarta: STSI Press, 2005
- Yudoyono, Bambang. *Gamelan Jawa*, Jakarta: PT Karya Unipress, 1984.



Diskografi

Kaset pita oleh keluarga Karawitan Mardowo Budhoyodelam album berjudul Golek Lambangsari (gending pelajaran tari) no izin 503/635/402/5.3.5 W/8. /82./B 3560.A.1.1207/133.1.1./3.- produksi Borobudur Recording

Compak disk oleh keluarga RRI Surakarta dalam album berjudul Lambangsari 0159/11/3/II/1991 tgl 4 Februari 1991 produksi Lokananta

Compak Disk oleh keluarga ISI Yogyakarta dalam rangka muhibah ke Srilanka yang berjudul "good will Visit of Indonesia Cultural Troupe to Srilanka" 2011.



Sumber Lisan

Bambang Sri Atmojo, (M.W Dwijoatmojo), 54 tahun, abdi dalem kraton Yogyakarta dan staf pengajar Jurusan Karawitan FSP ISI Yogyakarta.

Kasilah, (Riya, Bupatianom Candrasari) 59 Tahun, pensiunan *sindhen* RRI yang masih berkecimpung dalam bidangnya di kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. bertempat tinggal di Sanggrahan RT 03 RW 08, Tegal tirta, Brebah, Sleman.

Murjono, 49 Tahun, Seniman dan pegawai RRI, bertempat tinggal di Banjardhadhap, Potorono, Banguntapan, Bantul.

Purwadiningrat, K.R.T. 73 tahun, tokoh karawitan gaya Yogyakarta, Kadipaten Kidul No. 44, Kraton, Yogyakarta.

Trustho (K.M.T. Purwadipura), 56 tahun staf pengajar Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

R.A.Y Kadarjati Yuandjono, (Nyi K.R.T Kusumaningrat) 69 tahun. Sebagai pengajar Yayasan Siswa Among Beksa. Bertempat tinggal di Suryowijayan, Yogyakarta.

DAFTAR ISTILAH

- abdi dalem* : orang yang mengabdikan pada raja
- Ageng* : besar. kendang ageng, kendang dengan ukuran yang besar, dalam hal gending termasuk gending ageng/ gending dengan bentuk besar.
- Antal* : lamban, lambat, berkaitan dengan laya.
- Balungan* : kerangka, kerangka lagu komposisi gamelan bagaimana dinyanyikan dalam hati seorang musisi atau pengrawit.
- Bonang* : instrumen gamelan yang terdiri dari 10 hingga 14 bentuk pencon menyerupai gong horizontal kecil diletakkan di atas tali yang direntangkan di atas bingkai kayu.
- Bawa* : lagu vokal yang biasanya untuk mengawali pada sebuah gending sebagai pengganti buka.
- Buka* : kalimat lagu yang digunakan untuk mengawali suatu penyajian gending
- Bedaya* : jenis tarian klasik di lingkungan kraton, biasanya disajikan oleh 7 atau 9 penari wanita.
- Celuk* : introduksi dengan vokal pada umumnya menggunakan baris terakhir dari suatu tembang.
- Culikan* : lagu pendek, dimainkan oleh rebab sebelum permainan gending dimulai, maksudnya untuk menunjukkan laras dan patet dari gending yang akan dimainkan.

- Dados* : dalam hal irama berarti irama II, sedangkan dalam bentuk gending merupakan bagian lagu setelah lamba.
- Demung* : instrumen dalam gamelan termasuk keluarga saron, terdiri dari 6 sampai 7 bilah diletakkan di atas bingkai kayu dengan paku pengaman.
- Dhawah* : bagian lagu setelah dados.
- Embat* : perbedaan interval/jarak nada antara larasan instrumen satu dengan yang lainnya.
- Gending* : lagu, satu istilah umum untuk menyebut komposisi gamelan, secara tradisi juga digunakan untuk menyebut nama sebuah bentuk komposisi gamelan yang terdiri dari bentuk, lamba, dados dan dhawah.
- Gender* : instrumen gamelan yang terdiri dari 13 hingga 14 bilah yang digantung dengan tali direntangkan pada bingkai kayu di atas resonator.
- Gerongan* : nyanyian dalam karawitan yang dilakukan secara koor dan berirama ritmis dalam suatu penyajian gending.
- Gong* : instrumen pencon dengan bentuk dan ukuran besar.
- Irama* : pelebaran dan penyempitan gatra dalam gending, lagu, dan kecepatan ketukan instrumen pembawanya.
- Kalajengaken* : dilanjutkan atau diteruskan.
- Kalih* : dua, biasanya untuk menyebut irama atau pola kendangan (kendang kalih).
- Katampen* : diterima.
- Kempul* : gong gantung yang berukuran kecil.

- Kendang* : kendang dengan dua sisi yang diletakkan secara horizontal di atas bingkai kayu (plangkan) dimainkan dengan cara dikebuk.
- Kenong* : instrumen bentuk pencon menyerupai gong kecil beposisi horizontal.
- Kenongan* : periodisasi musik gamelan di antara dua tabuhan kenong.
- Ketawang* : bentuk komposisi gending jawa dalam satu kali tabuhan gong terdiri dari dua tabuhan kenong (setiap kenongan terdiri dari 8 ketukan nada), satu tabuhan kempul (gaya Surakarta), dua tabuhan kempul (gaya Yogyakarta).
- Kethuk 2 kerep* : istilah yang digunakan untuk menyebut bentuk gending yang dalam satu kali tabuhan kenong terdapat dua kali tabuhan kethuk, dimana tabuhan kethuk tersebut berada pada setiap akhir gatra ganjil (satu dan tiga). Dalam satu gongan terdiri dari empat kali tabuhan kenong dengan pola kendhangan candra dan sarayuda.
- Kethuk 4 kerep* : istilah yang digunakan untuk menyebut bentuk gending yang dalam satu kali tabuhan kenong terdapat empat kali tabuhan kethuk, dimana tabuhan kethuk tersebut berada pada akhir setiap gatra ganjil (satu, tiga, lima, dan tujuh). Dalam satu gongan empat kali tabuhan kenong dengan pola kendhangan Semang.
- Ladrang* : salah satu jenis komposisi gending yang dalam satu gongan terdiri 32 ketukan balungan (8 gatra), 8 tabuhan kethuk, 3 tabuhan kempul, 4 tabuhan kenong.

- Lamba* : tunggal, dalam konteks musik berarti sederhana, lugu, permainan sederhana dalam tempo lambat.
- Laras* : tata nada atau tangga nada dalam gamelan, pada dasarnya ada dua macam, laras slendro dan pelog.
- Laya* : cepat lambatnya ketukan dalam irama yang terdiri dari cepat, sedang, dan lambat.
- Lirih(an)* : lemah, istilah untuk menyebut penyajian karawitan instrumental dan vokal.
- Ngelik* : kecil, tinggi, bagian lagu yang mempunyai wilayah nada tinggi.
- Pangkat dhawah* : transisi untuk menuju ke bagian lagu dhawah atau bentuk berikutnya.
- patalon* : Sajian karawitan uyon-uyon sebelum jejer wayangan
- Pathet* : patet; aturan pemakaian nada-nada dalam gamelan dan pengaruhnya pada tehnik permainan. Ada tiga macam patet: dalam laras slendro disebut patet nem, sanga dan manyura; laras pelog disebut patet lima, nem, dan barang.
- Pathet lima* : salah satu patet dalam laras pelog dengan tonika 5, nada pokok terdiri dari 1, 2, 4, 5, 6.
- Pathet nem* : salah satu patet dalam laras slendro dengan tonika 2, nada pokok terdiri dari 1, 2, 3, 5, 6
- Pathet manyura* : salah satu patet dalam laras slendro dengan tonika 6, nada pokok terdiri dari 1, 2, 3, 5, 6.
- Pelog* : nama salah satu laras dalam gamelan jawa.
- Rebab* : instrumen jenis gesek dalam gamelan.

- Saron* : instrumen gamelan jawa yang terdiri 6 hingga 7 bilah, diletakkan di atas bingkai kotak yang juga berfungsi sebagai resonator.
- Setunggal* : satu, biasanya untuk menyebut irama (irama satu atau setunggal), pola kendangan (kendang setunggal).
- Slendro* : nama salah satu laras dalam gamelan jawa.
- Slentem* : jenis keluarga saron yang beroktaf paling rendah; bilah slentem digantung di atas bumbung-bumbung resonator sebagaimana gender.
- Soran* : keras, istilah untuk menyebut penyajian karawitan instrumental.
- Suwuk* : berhenti, dalam arti penyajian gending telah selesai.
- Ulihan* : pengulangan bagian sajian gending.
- Umpak* : bagian gending yang disajikan sebelum bagian ngelik.
- Umpak buka* : bagian lagu sebelum buka.
- Umpak suwuk* : bagian lagu menuju suwuk.
- Uyon-uyon* : penyajian gamelan secara mandiri dengan prioritas garap instrumen ngajeng dan vokal.
- Waranggana* : pelaku vokal putri.
- Wiled* : irama III.
- Wiraswara* : pelaku vokal putra.